

KEMELEKAN INFORMASI MASYARAKAT TERHADAP POTENSI DAERAH

(Studi Deskriptif Tentang Kemelekan Informasi Masyarakat Terhadap Potensi Lokal di Kabupaten Ponorogo)

Yolan Priatna

Abstrak

Potensi lokal merupakan suatu kekayaan yang tak ternilai harganya bagi sebuah daerah dimanapun itu. Potensi daerah sendiri merupakan segala kekayaan asli yang dimiliki oleh suatu daerah dan memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dan dimaksimalkan oleh mereka yang ada disana. Pemaksimalan potensi ini merupakan tindakan yang legal dan dilindungi oleh aturan konstitusi yang jelas. Namun permasalahan yang timbul adalah actor yang berperan disini masih sangat minim, terutama dari masyarakat lokalnya yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai potensi lokal yang ada di daerahnya. Ponorogo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi lokal begitu banyak namun dalam pemanfaatannya sangat minimal atau terbatas dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini.

Analisa penelitian ini menggunakan analisa deskriptif dengan mengambil sampel sebesar 347 masyarakat yang diambil secara random di dalam 5 kecamatan berbeda yang terdiri dari 20 desa dan kelurahan.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa dalam peran aktif masyarakat dalam kegiatan pengembangan potensi akan ditentukan ketika mereka memahami arti potensi lokal itu sendiri. Pemahaman masyarakat pun ditentukan oleh 4 aspek inti yang harus dipenuhi atau ada di dalam kehidupan masyarakat. Aspek tersebut adalah informasi itu sendiri, saluran informasi yang ada disana, lama tunggu penerimaan informasi, kemudian peran pemimpin yang ada di masyarakat Ponorogo.

Berbekal hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa terpenuhinya empat aspek tersebut menjadi penentu dalam pembentukan opini maupun pemahaman masyarakat terkait potensi lokal yang ada di Ponorogo. Pemberian pemahaman atau informasi tentang potensi lokal, penyediaan saluran informasi masyarakat, serta peran pemimpin masyarakat memegang peran penting dalam upaya memelekan warga Ponorogo terkait potensi lokal di daerah mereka.

Kata kunci : Potensi lokal, masyarakat, informasi/inovasi

Abstract

Local potential is an invaluable wealth to every region wherever it is. Regional potential itself is an original wealth owned by a region and have the possibility to be developed and maximized. Maximizing the potential is a legal act and protected by the constitution. But the problem is the actor who plays the role here is only a few, especially from the local people who have a limited knowledge of the local potentials in their region. Ponorogo which is an area that has so much local potential but the utilization is very minimal or limited selected as sample in this study.

This study uses descriptive analysis by taking sample of 347 people who choosed randomly in 5 different districts consisting of 20 villages and wards.

The results of this study note that the society's active role in developing local potential will be determined when they understand the meaning of the local potential. Society's understanding is determined by the 4 aspects that must be fulfilled or exist in the public life. The aspects is the information, the information channel existed, how long the information will be received, then the role of the leaders in Ponorogo.

With these findings it can be concluded that the fulfillment of these four aspects determine the formation of public opinion and understanding of relevant local potentials in Ponorogo. Provide an understanding and information about the local potential, providing public information channels, as well as the role of community leaders play an important role to make Ponorogo's people understand about their local potential.

Keywords: Local potential, society, information/innovation

PENDAHULUAN

Kecakapan interaksi dengan informasi yang dimiliki oleh individu akan melahirkan wawasan yang luas, sebab mereka dapat menangkap segala informasi yang ada di dunia atau dengan kata lain wawasan luas dan tepat akan di dapat jika mereka literate atau melek terhadap informasi. Kemelekan terhadap hal-hal sekitar atau objek terdekat yang ada serta dimiliki oleh daerah tempat tinggalnya setidaknya akan memberikan motivasi yang luar biasa dalam diri masyarakat. Jika mereka melek dan mengetahui kekayaan ini maka pengembangan atau pengolahan potensi dan kekayaan daerah tersebut akan lebih maksimal, karena masyarakat akan dapat berperan aktif di dalamnya. Untuk itu melek terhadap objek (potensi) yang ada di lingkungan sekitar kita perlu untuk dimiliki, setidaknya dari situlah masyarakat sedikit banyak akan mampu membantu melestarikan potensi lokal dengan ikut aktif dalam upaya pengembangan potensi yang ada di sana.

Selain itu tingkat melek informasi masyarakat yang tinggi akan semakin terasa manfaatnya ketika suatu daerah memiliki potensi yang luar biasa hebat. Berbekal kemampuan dan kemelekan informasi yang dimiliki itulah, mereka akan mampu mengoptimalkan setiap potensi yang ada pada daerahnya. Hal ini telah sahkan oleh negara, seperti yang diamanahkan pemerintah melalui Undang - Undang no.33 th.2004 pasal 6 ayat 1 huruf c mengenai sumber pendapatan asli daerah (PAD) adalah hasil dari pengolahan sumber pengolahan kekayaan daerah. Kekayaan daerah yang dimaksud adalah segala kekayaan yang berpotensi untuk memajukan daerah tersebut. Salah satu langkah awal untuk mengolah kekayaan atau potensi itu adalah penguasaan informasi terkait potensi itu atau dengan kata lain melek informasi mengenai potensi yang dimiliki. Sebagai contoh adalah Kabupaten Ponorogo yang hanya terkenal dengan Kota Reog, padahal jika di gali lebih dalam lagi kabupaten ini memiliki potensi yang luar biasa dalam usaha untuk memajukan daerahnya.

Kabupaten yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani (BKPM, 2013) ini terletak diselatan Kabupaten / Kota Madiun dan berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Tengah, memiliki potensi yang besar dalam berbagai bidang antara lain:

- **Sektor pendidikan**, dalam sektor pendidikan memang Kabupaten Ponorogo tidak seperti Surabaya, Malang, Yogyakarta yang memiliki keunggulan dalam sector pendidikan formal. Namun siapa yang tahu jika Ponorogo memiliki banyak sekali pendidikan dalam bidang agama yang cukup banyak dan mumpuni, contohnya saja : Pondok Modern Gontor Putra, salah satu pondok terbesar di Indonesia dan telah mendunia.
- **Sektor industri**, dari sektor ini Kabupaten Ponorogo memiliki banyak sekali sentra2 industri dalam skala rumahan maupun nbesar.
- **Sektor pariwisata**, sector ini terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu wisata bahari, pilgrim, budaya / seni.

Berebak potensi yang melimpah tersebut nampaknya ponorogo akan sangat mampu untuk menunjukkan dirinya kepada dunia bahwa mereka memiliki potensi yang luar biasa selain Reog. Menurut John M. Bryden (1973) dalam Abdurrachmat dan E. Maryani (1998:79) menyebutkan bahwa suatu penyelenggaraan / pengembangan kegiatan dan objek wisata (potensi lokal) dapat memberikan setidaknya 6 dampak positif, adapun dampak tersebut adalah sebagai berikut :

- Penyumbang devisa negara
- Menyebarkan pembangunan
- Menciptakan lapangan kerja
- Memacu pertumbuhan ekonomi melalui dampak penggandaan
- Wawasan masyarakat yang semakin bertambah atau semakin literate
- Mendorong semakin meningkatnya pendidikan dan ketrampilan penduduk.

Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuning Yamiati (1997:93) mengenai pemanfaatan atau pengembangan potensi daerah khususnya sektor wisata memberikan efek yang baik terhadap daerah tersebut, salah satunya adalah semakin berkembangnya atau naiknya tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar. Hasil yang sama ditemukan oleh Irvai (2009:I-16) dalam penelitiannya mengenai optimalisasi wisata bahari lamongan. Dalam penelitiannya ini, pembahasan mengenai dampak pembangunan wisata bahari lamongan menunjukkan dampak yang luar biasa, antara lain adalah sebagai berikut :

- Daya saing masyarakat menunjukkan peningkatan atau bergerak naik
- Angka produktivitas mengalami kenaikan
- Tercukupinya kebutuhan sosial
- Standar hidup masyarakat naik
- Adanya perluasan pasar dan terbukanya kesempatan kerja
- Kemajuan bisnis pada daerah sekitar

Selain itu, keberhasilan pembangunan ini juga memberikan suntikan dana melalui PAD yang luar biasa terhadap kabupaten Lamongan yang dulu sempat menjadi kabupaten termiskin ke-2 di propinsi Jawa Timur. Terbukti dalam range 4 tahun terhitung mulai pada tahun 2004 hingga 2008. Pembangunan potensi ini telah memberikan kontribusi setidaknya 9 miliar pada akhir tahun 2008. (2009:IV-2)

Oleh karena itu penguasaan informasi oleh penduduk atau masyarakat Ponorogo mengenai potensi lokal ini sangat perlu untuk dilakukan demi terciptanya optimalisasi potensi lokal yang ada di Ponorogo. Akhirnya tidak ada lagi yang mengenal Ponorogo hanya dari Reog saja namun mereka akan tahu bahwa di Ponorogo ada pondok yang besar, wisata alam yang indah, potensi

industri yang menjanjikan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini lah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian terkait kemelakan informasi yang dimiliki oleh masyarakat mengenai seluruh potensi lokal yang ada di kabupaten Ponorogo dan faktor apa yang mempengaruhi kemelekan informasi masyarakat Ponorogo sendiri.

Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana kemelekan informasi masyarakat terhadap potensi lokal di Kabupaten Ponorogo?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kemelekan informasi masyarakat di Kabupaten Ponorogo?

TINJAUAN PUSTAKA

Melek Informasi

Melek informasi atau keberaksaraan informasi sama artinya dengan kemampuan manusia untuk menemukan dan mengetahui informasi yang berkembang pada lingkungannya. Selain itu kemelekan informasi adalah salah satu syarat untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat informasi dan juga untuk belajar seumur hidup seperti apa yang dikatakan oleh Hanna Latuputty (2007:3). Yang kemudian juga didukung oleh konsep yang dikeluarkan oleh Burchinal (1976) yang menyatakan bahwa orang dikatakan melek informasi adalah ketika mereka yang mampu untuk mencari dan menggunakan informasi sebagai langkah yang efektif dan efisien. Pada akhirnya apabila ditarik dalam satu garis maka akan diketahui salah satu ciri utama dari sebuah kemelekan informasi manusia adalah kemampuan untuk mengolah informasi yang ditemukannya untuk mendapatkan nilai yang lebih dari informasi tersebut. Mengolah dalam artian mengorganisasikan hasil pemilahan atas segala temuan informasinya sehingga manusia tersebut akan mampu memanfaatkannya dengan mudah ketika dia akan membangun sebuah gagasan ataupun memberikan nilai yang lebih terhadap hasil olah informasinya (Prasetiawan,2011:6). Namun nyatanya kemampuan yang terlihat sederhana ini pada prakteknya sangat sulit untuk diterapkan, yang mungkin juga dipengaruhi oleh tingkat penerimaan informasi oleh masyarakat sendiri. Oleh karena itu penyampaian yang baik dan inovatif sekiranya perlu dilakukan agar informasi tersebut sampai di kepala masyarakat dengan baik dan akhirnya akan menjadikan masyarakat melek informasi. Namun yang terjadi pada kenyataannya adalah adanya kesulitan dalam melakukan penyampaian informasi kepada masyarakat, sehingga memerlukan sesuatu yang baru atau inovasi dalam penyampaiannya agar informasi tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Akan tetapi sesuatu yang baru tersebut tidak akan datang dari langit, namun perlu dilakukan melalui proses yang baik dan benar dalam memberikan inovasi informasi kepada masyarakat agar dapat diterima. Untuk itu proses inovasi tidak segampang apa yang dikatakan, namun harus memperhatikan beberapa elemen yang masuk ke dalam satu kajian teori difusi inovasi dari Rogers dalam Ismail Sahin, 2006) adapun elemen penting itu adalah:

- (1) Inovasi itu sendiri, gagasan atau pikiran yang diberikan oleh seseorang atau kelompok yang akhirnya mendapatkan penilaian baru oleh orang lain yang menerimanya.
- 2) Saluran komunikasi yang ada, sering dikatakan atau disebut dengan “alat” penyampaian pesan atau informasi kepada penerima.

3) Jangka waktu, merupakan proses tunggu keputusan sebuah inovasi oleh penerima, mulai dari mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolak dan pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu.

4) Sistem sosial: kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Selain keempat elemen dasar tersebut, hal penting dalam teori difusi inovasi adalah tahapan penerimaan inovasi itu sendiri oleh masyarakat. Pada awalnya Rogers (1983) menyebutkan bahwa sebelum manusia menerima suatu inovasi maka manusia tersebut akan melalui beberapa tahap awal yaitu :

- Tahap kesadaran (awareness) dimana seseorang sadar dan mengetahui adanya suatu yang baru sedang terjadi dan membawa dampak pada keadaan pada saat itu
- Tahap keinginan (interest) merupakan tahapan yang terjadi dalam diri manusia tersebut untuk membentuk keinginannya terhadap inovasi yang ia ketahui tersebut.
- Tahap evaluasi (evaluation) dimana seseorang memutuskan untuk menggunakan / menerima inovasi sehingga muncullah kegiatan evaluasi secara pribadi oleh orang tersebut.
- Tahap percobaan (trial) tahapan ini dapat dikatakan sebagai pre test yang dilakukan oleh seseorang sebelum dia benar-benar menerima perubahan baru tersebut dengan menjalani perilaku yang baru.
- Tahap adopsi (adoption) merupakan tahap akhir dalam penerimaan inovasi tersebut. Dalam tahap ini keputusan bulat telah dibuat oleh orang itu apakah menerima atau menolaknya..

Singkatnya, dalam teori difusi inovasi tahapan-tahapan dalam penciptaan proses difusi dapat ditarik dalam 3 tahap besar atau tahapan inti, tahapan tersebut antara lain ialah :

- 1) Tahap mempelajari inovasi, tahap ini merupakan tahap pertama atau awal yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan penerimaan inovasi.
- 2) Pengadopsian, dalam tahap ini masyarakat mulai menggunakan inovasi yang telah mereka pelajari sebelumnya.
- 3) Pengembangan jaringan social, pengembangan social ini lebih cenderung dilakukan dalam upaya penyebarluasan inovasi/informasi tersebut..

Berdasarkan pemaparan teori difusi inovasi tersebut ternyata dapat diperoleh suatu gambaran keadaan mengenai penerimaan inovasi yang masih dalam bentuk informasi oleh masyarakat dipengaruhi oleh banyak factor dan elemen lainnya seperti halnya peran seorang pemimpin kelompok social masyarakat, nilai maupun norma yang berlaku disana serta pengaruh perkembangan teknologi informasi hingga pola komunikasi masyarakat itu sendiri.

Faktor kemelekan informasi

Sebuah konsep pengetahuan ataupun kemelekan terhadap informasi tentu akan banyak sekali materi-materi atau faktor-faktor di sekitarnya yang sedikit banyak juga akan ikut mempengaruhi pengetahuan individu tersebut, salah satunya adalah adanya proses penerimaan inovasi / informasi oleh masyarakat yang dipengaruhi oleh factor seperti berikut: 1) kesadaran diri 2) keinginan 3) keberanian mencoba hal baru 4) karakter social-ekonomi 5) nilai / norma 6) pola komunikasi dan juga media atau yang lebih dalam akan merujuk pada penguasaan media sebagai salah satu sumber penerimaan informasi juga ikut menentukan dalam penentuan kemelekan informasi masyarakat. Penguasaan media sebagai hasil dari perkembangan teknologi

dan informasi memegang peranan penting dalam upaya penyebaran informasi, khususnya dalam masyarakat yang telah masuk dalam era informasi ini. Seperti apa yang menjadi inti dari teori media baru yang mengatakan bahwa teknologi interaktif dan komunikasi jaringan, khususnya dunia maya akan mengubah masyarakat (Littlejohn:413). Teori tersebut akan lebih menekankan bagaimana sebenarnya sebuah jaringan bekerja hingga akhirnya mampu menciptakan suatu pola komunikasi baru, kebiasaan atau ritual baru dalam masyarakat, bahkan membuat masyarakat baru. Munculnya teori tersebut dinilai benar adanya dan masalah jaringan komunikasi/informasi harus selalu dikembangkan oleh siapapun. Hal ini ditunjukkan dengan adanya upaya pemerintah daerah Ponorogo melalui program peningkatan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, (RPDP 2013) yang mana program ini ditujukan untuk membangun peradaban bangsa dengan penguasaan teknologi informasi, karena pemerintah daerah Ponorogo menilai dengan adanya penguasaan teknologi akan dapat meningkatkan inovasi SDM yang akan berdampak sistemik pada sektor lainnya. Jadi sadar atau tidak pernyataan tersebut juga telah memberikan pencerahan bahwa penguasaan masyarakat terhadap media / jaringan teknologi akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pola hidup mereka khususnya mengenai kemelekan informasi.

Potensi Lokal Kabupaten Ponorogo

Salah satu daerah atau lokasi di wilayah Indonesia yang memiliki keragaman budaya adalah Kabupaten Ponorogo atau yang lebih sering kita sebut dengan Kota Reog. Kabupaten Ponorogo atau Kota Reog merupakan daerah yang terletak di selatan Kota Madiun ini memiliki potensi yang begitu luar biasa hebatnya, khususnya potens (wisata) dalam bidang seni budaya. Namun tidak hanya potensi di bidang seni budaya saja, kabupaten ini juga memiliki berbagai macam potensi yang sangat baik jika dikembangkan. Beberapa potensi tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

a. Potensi Wisata

Potensi wisata ini akan sangat sering dan banyak dikaitkan dengan kegiatan di air, lebih – lebih di sungai, danau, pantai, teluk, atau laut lepas seperti rafting, mancing berselancar dll. di tanah air kita ini sangat banyak sekali tempat dan daerah yang memiliki potensi wisata bahari (maritim) seperti ini tak terkecuali Kabupaten Ponorogo yang memiliki telaga Ngebel, air terjun Selorejo dan Pletuk dll. dan akan sangat rugi jika tidak dimaksimalkan dengan baik dan benar.

b. Potensi industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan ke suatu kompleks atau daerah industri atau sentra tertentu dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian termasuk dalam wisata ini. contoh wisata industri yang ada di Ponorogo adalah industri topeng reog, kuliner sate ponorogo, es dawet dll.

c. Potensi dalam sector pendidikan, sektor pendidikan kabupaten Ponorogo memiliki banyak sekali pendidikan dalam bidang agama yang cukup banyak dan mumpuni, contohnya saja : Pondok Modern Gontor Putra, salah satu pondok terbesar di Indonesia dan telah mendunia. Kemudian ada Pondok Putri yang juga masuk dalam hitungan pondok terkenal dalam sala nasional, dan masih banyak sekali pendidikan-pendidikan keagamaan yang belum diketahui oleh masyarakat luas

METODE PENELITIAN

Bentuk dari penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk membuat gambaran-gambaran sifat sesuatu yang sedang berlangsung. Dengan tujuan agar objek yang dikaji dapat dibahas secara mendalam. Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode penelitian kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data yang berasal dari buku, internet, jurnal, dokumen-dokumen, dan jawaban responden yang diartikan oleh penulis.

Proses pengambilan sampel oleh peneliti, di sini peneliti menggunakan restricted sample (cluster sampling). Dalam penelitian ini sampel diambil dari penduduk yang telah mengantongi Kartu Tanda Penduduk (KTP) Ponorogo yang dikelompokkan menurut Kecamatan. Sedangkan jumlah Kecamatan di Kabupaten Ponorogo sendiri sebanyak 21 Kecamatan (ponorogokab.bps.go.id), sehingga penulis hanya mengambil beberapa kecamatan atas dasar hitungan three stage cluster sampling (Nazir, 2009). Adapun hitungan yang dilakukan untuk penentuan sampel tahap pertama adalah sebagai berikut:

$$m = f \cdot M$$

$$m = 25\% \cdot 21$$

$$m = 5,25 \rightarrow 5 \text{ (pembulatan)}$$

keterangan: m : psu sampling pertama

f : sample fraction

M : psu utama

Jadi dari hitungan pertama diperoleh jumlah psu sampling pertama adalah 5 kecamatan. Kemudian peneliti mengambil secara random 5 buah psu (kecamatan) dari 21 kecamatan yang ada dengan melakukan undian agar semua kecamatan mendapat peluang yang sama untuk terpilih dan terpilih: kecamatan ngebel, sumoroto, siman, bungkal, ponorogo. Sehingga 5 kecamatan itulah yang menjadi anggota sampel tahap pertama. Selanjutnya peneliti melakukan penarikan sampel tahap kedua dengan mencari jumlah desa / kelurahan yang masuk dalam anggota sampel tahap pertama, dan hasilnya adalah 80 desa/kelurahan. Namun tidak semua digunakan sebagai responden. Akan tetapi dari sini akan ditarik secara berimbang dengan menggunakan sampel fraction 25% pada setiap kecamatannya, sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Kecamatan Ngebel : 8 desa $\rightarrow 25\% \cdot 8 = 2$

Kecamatan Kauman : 16 desa $\rightarrow 25\% \cdot 16 = 4$

Kecamatan Siman : 18 desa $\rightarrow 25\% \cdot 18 = 4,5 \rightarrow 4$

Kecamatan Ponorogo : 19 desa $\rightarrow 25\% \cdot 19 = 4,75 \rightarrow 5$

Kecamatan Bungkal : 19 desa $\rightarrow 25\% \cdot 19 = 4,75 \rightarrow 5$

Berdasarkan hitungan tahap kedua tersebut diperoleh sampel untuk tahap kedua adalah 20 desa. Kemudian dari jumlah desa tersebut akan dilakukan penarikan sampel untuk tahap ketiga dengan mencari jumlah penduduk keseluruhan yang masuk ke dalam anggota sampel tahap kedua adapun proses penentuan desa/kelurahan dilakukan dengan system undian agar semua desa/kelurahan mendapatkan jatah peluang yang sama, dan diperoleh data sebagai berikut :

Kecamatan Ngebel : Desa Gondowido dan Desa Sahang

Kecamatan Kauman : Desa Bringin, Desa Ciluk, Desa Ngrandu, Desa Tegalombo

Kecamatan Siman : Desa Manuk, Desa Pijeran, Desa Sekaran, Kelurahan Ronowijayan

Kecamatan Ponorogo : Kelurahan Beduri, Kelurahan Mangku jayan, Kelurahan Pakunden, Kelurahan Taman arum, Kelurahan Tambak bayan
Kecamatan Bungkal : Desa Bancar, Desa Bedikulon, Desa Kalisat, Desa Nambak, Desa Pelem

Selanjutnya dalam penentuan jumlah sampel inti penelitian akan diambil berdasarkan persamaan pada tabel rumus Isaac dan Michael (Sugiyono:131) dengan taraf kesalahan 5% dengan total sampel poulasi yang ada sebanyak 52.588 jiwa sehingga berdasarkn table tersebut sampel inti penelitiannya sebanyak 347 jiwa.

ANALISA TEMUAN DATA

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh peniliti dari hasil observasi dan penyebaran kuisioner di lapangan yang telah disajikan dan diuraikan, maka dalam bagian ini akan dilakukan analisa lebih lanjut dengan mengaitkan beberapa teori yang ada, pendapat para ahli, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan.

Pada bagian ini peneliti akan menganalis dan membahas lebih lanjut mengenai aspek – aspek yang telah disebutkan dalam bagian pendahuluan. Aspek pertama yang akan dibahas adalah mengenai kondisi demografi, social, dan ekonomi masyarakat, kemudian yang kedua adalah kemelekan informasi masyarakat, ketiga adalah motivasi masyarakat, keempat adalah ketersediaan informasi, kelima mengenai penguasaan informasi, keenam adalah model – model atau bentuk media komunikasi yang berkembang di masyarakat, dan yang terakhir adalah peran pemimpin maupun tokoh masyarakat di dalam kehidupannya.

Kondisi Demografi, Sosial, Dan Ekonomi dalam membentuk kemelekan informasi masyarakat

Sesuai informasi yang diperoleh dari bab sebelumnya tentang kondisi demografi, social, dan ekonomi masyarakat, maka pada bagian ini akan dilakukan analisa terkait hal tersebut dalam pembentukan pola komunikasi sehingga membentuk masyarakat yang melek informasi. Sesuai informasi pada bab sebelumnya (lihat tabel III.3 hal III-4) dapat diketahui bahwa secara demografis responden penelitian tidak berada pada satu wilayah saja, akan tetapi terpisah ke dalam 5 kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo. Tentu saja jarak yang ada pun bervariasi jika diukur dari pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo, mulai dari 0 Km hingga 25 Km jauhnya. Hal inilah yang di indikasikan akan memberikan pengaruh dalam tingkat kemelekan informasi masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Paisley (2009) bahwa kondisi lingkungan akan mempengaruhi kebutuhan informasi masyarakat, sehingga tingkat pengetahuan atau penguasaan informasi pada diri masyarakat pun akan mengikuti bagaimana lingkungan dan tempat tinggal mereka. Berikut akan disajikan tabel silang mengenai pegraruh dari kondisi demografi atau tempat tinggal dengan tingkat pengetahuan responden terhadap potensi daerah yang ada :

TABEL IV.1**Domisili Responden berdasar Kecamatan * tsrwisata2 Crosstabulation**

		tsrwisata2			Total	
		Rendah	sedang	tinggi		
Domisili Responden berdasar Kecamatan	Ponorogo	5	47	21	73	
		1.4%	13.5%	6.1%	21%	
	Bungkal	3	59	49	111	
		0.9%	17%	14.1%	32%	
	Siman	4	44	20	68	
		1.2%	12.7%	5.8%	19.6%	
	Ngebel	1	30	1	32	
		0.3%	8.6%	0.3%	9.2%	
	Kauman	11	35	17	63	
		3.2%	10.1%	4.9%	18.2%	
	Total		24	215	108	347
			6.9%	62%	31.1%	100%

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa responden yang tinggal di Kecamatan Ngebel (kecamatan dengan jarak terjauh dari pusat kota) hanya memberikan kontribusi sebesar 1 orang yang berpengetahuan tinggi tentang potensi wisata atau 0,3% dari 9,2% yang disumbangkan oleh total prosentase Kecamatan Ngebel. Hal ini berbeda sekali dengan Kecamatan Ponorogo (Kecamatan dengan jarak terdekat dari pusat kota) yang memiliki 6,1% atau 21 orang dengan pengetahuan tinggi bahkan tertinggi dibanding lainnya dalam pengetahuan tentang potensi wisata di Ponorogo.

Selain itu kondisi social dan ekonomi menurut Masri (2010) dapat digambarkan dari segi pendidikan, pekerjaan, penghasilan, kepemilikan barang berharga, bentuk keluarga dan keaktifan organisasi sosial masyarakat, juga akan dijelaskan dalam bagian ini guna melihat bagaimana perannya dalam pembentukan masyarakat yang melek terhadap potensi lokal Ponorogo. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, dapat diketahui bahwa mayoritas yang menjadi responden merupakan kelompok masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan tingkat menengah atas (SMA / sederajat) dengan besar prosentase 49% dari total responden penelitian yang kebanyakan responden bekerja atau berprofesi sebagai wiraswasta, pegawai swasta dan petani. Ini lah yang seharusnya menjadi modal awal responden dalam upaya melek informasi terkait potensi lokal karena latar pendidikan mereka yang tidak tertinggal, kemudian pekerjaan yang mereka geluti pun merupakan pekerjaan yang akan sering bersinggungan dengan masyarakat lainnya yang diharapkan dari situ akan terjadi proses komunikasi khususnya terkait

potensi lokal diantara mereka. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan tersebut ternyata juga ikut mempengaruhi pendapatan responden setiap bulannya. Umumnya penghasilan rata-rata responden berada pada kisaran Rp 1.000.000,- s/d Rp 2.000.000,- atau setara dengan UMK Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan data lapangan tersebut diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki barang yang dapat digunakan untuk menemukan informasi atau dapat digunakan sebagai sumber informasi termasuk sumber informasi mengenai potensi lokal Ponorogo. Sedangkan untuk bentuk keluarga, kebanyakan responden penelitian termasuk kedalam keluarga batih yaitu bentuk keluarga yang mana di dalam satu rumah terdiri dari satu kepala keluarga saja. Sedangkan untuk keaktifan masyarakat dalam organisasi diketahui bahwa responden penelitian merupakan kelompok masyarakat yang senang dalam suatu organisasi sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu peneliti melakukan pengolahan data yang terkumpul dengan melakukan analisa tinggi sedang rendah, yang diketahui bahwa responden penelitian ini termasuk dalam kondisi social ekonomi kelas menengah atau sedang dengan prosentase sebesar 55,3% dari total responden yang ada (lihat Tabel III.9a).

Kemelekan informasi masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil mengenai tingkat kemelekan atau pemahaman mengenai potensi lokal Ponorogo. Dari data tersebut ternyata lebih dari separuh total responden mengetahui tentang apa itu potensi lokal merupakan segala kekayaan asli daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Berbekal dari hasil tersebut sekiranya masyarakat / responden akan mampu untuk mengetahui apa saja yang termasuk di dalam potensi lokal Ponorogo. Untuk itu peneliti melakukan uji pengetahuan kepada responden mengenai tingkat pengetahuannya tentang potensi lokal yang ada di Ponorogo dengan mengklasifikasikannya menjadi 3 kelompok, yaitu potensi wisata, potensi pendidikan, potensi industri dengan hasil seperti yang dijabarkan pada bab sebelumnya. Pengolahan data yang telah didapatkan tersebut kemudian digunakan oleh peneliti untuk menarik sebuah kesimpulan tentang bagaimana tingkat pengetahuan dari responden terhadap contoh potensi lokal yang ada di Ponorogo. Adapun hasil yang di dapatkan adalah tingkat pengetahuan responden terhadap potensi lokal yang ada tergolong pada tingkatan sedang atau menengah dengan besar prosentase masing-masing adalah 62% untuk potensi wisata, kemudian 63,7% untuk potensi pendidikan, serta 68,6% untuk potensi industry yang ada di Ponorogo

Ketersediaan informasi

Tahap selanjutnya adalah mengenai ketersediaan informasi bagi masyarakat / responden. Bagian ini akan memberikan informasi mengenai ketersediaan sumber informasi bagi responden baik dari media cetak maupun elektronik. Penggambaran ketersediaan ini dilihat dari interaksi atau kontak yang terjadi antara responden dengan sumber informasi tersebut. Hampir sama dengan bagian sebelumnya, aspek atau bagian ini merupakan perwujudan atau salah satu poin yang masuk dalam 4 unsur teori difusi inovasi Rogers. Dalam teorinya, Rogers menyebutkan bahwa kesuksesan sebuah inovasi juga akan ditentukan oleh saluran informasi yang ada atau berkembang di lingkungan itu. Sama halnya dengan inovasi / informasi yang dimaksudkan Rogers, potensi lokal juga akan dapat diketahui oleh warga lokal jika akses informasi yang ada juga memadai. Memadai dalam artian tersedia dan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat.

Sejalan dengan yang telah disampaikan oleh Rogers sebelumnya, Donald Ellis juga mengatakan bahwa media yang terbesar dalam suatu waktu akan membentuk perilaku dan pemikiran, namun tergantung dengan bagaimana manusia itu berinteraksi dengan setiap media itu sendiri (Ellis dalam Littlejohn:2009). Oleh karena itu, tingkat interaksi intensitas yang dilakukan oleh seorang manusia dengan media atau saluran informasi akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia. Sehingga dapat diketahui bahwa ketersediaan sebuah sumber atau saluran informasi di tengah – tengah masyarakat akan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan penerimaan informasi oleh masyarakat atau kelompok tertentu.

Penguasaan informasi

Penguasaan informasi di sini lebih menekankan pada aktifitas yang dilakukan oleh responden ketika memanfaatkan sumber informasi yang tersedia di tempat tinggal mereka. Keberadaan atau ketersediaan informasi akan terasa tidak berguna jika apa pengaruh maupun tindakan yang dilakukan oleh manusianya tidak seimbang. Seimbang dalam artian tidak mampu memanfaatkan ketersediaan dari informasi tersebut. Secara umum media informasi terdiri dari media cetak dan non cetak. Media cetak yang terkenal dengan buku, koran, majalah bulletin sebagai representasinya, sedangkan media non cetak populer dengan televisi dan radio yang kemudian di susul dengan suatu yang dinamakan internet.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui jika masyarakat Ponorogo memiliki kesenangan dalam membaca yang cukup besar. Hal ini terbukti dengan jumlah responden yang menjawab tidak senang kegiatan membaca hanya sebesar 27 orang (7,8%) dari total responden 347 (lihat tabel III.64 halaman III-44). Selain itu dari penelitian yang dilakukan juga di dapat hasil yang sangat berbeda ketika responden diberikan pertanyaan mengenai kesenangan dalam mengakses internet. Hasil yang di dapat sangat mengherankan, yaitu sebanyak 42,1% dari total responden mengaku tidak menyukai internet (lihat tabel III.68 halaman III-48). Kejadian ini dapat terjadi di dalam masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Paisley dalam studinya mengenai kebutuhan informasi mengatakan bahwa salah satu yang menjadi factor dalam pemenuhan kebutuhan informasi seseorang adalah jarak dengan sumber informasi, motivasi, karakter manusia/masyarakat itu sendiri, serta keadaan social dan ekonominya. Sehingga keterbatasan-keterbatasan inilah yang akhirnya akan menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat, salah satunya adalah kesenjangan tentang penguasaan informasi.

Model komunikasi masyarakat

Model komunikasi menjadi salah satu elemen yang digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana alur atau mekanisme yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan komunikasi diantara mereka. Model komunikasi sendiri merupakan suatu bentuk yang berfungsi untuk mengidentifikasi unsur dan bagaimana unsur yang ada tersebut berhubungan, tentunya unsure yang dibahas adalah unsur komunikasi (Deddy Mulyana, 2007:143). Hal itulah yang kemudian menjadi modal penulis untuk mengetahui bagaimana pola dan entuk komunikasi yang berkembang di masyarakat, khususnya dalam upaya penyebarluasan sebuah informasi.

Data lapangan menunjukkan tentang tingkat keaktifan masyarakat dalam beberapa bentuk kegiatan yang ada di lingkungannya. Berdasarkan data yang didapat tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata masyarakat aktif dalam kegiatan yang ada dengan frekuensi massa yang lebih

dari separuh total sampel penelitian (347). Kecenderungan inilah yang seharusnya menjadi modal bagi masyarakat Ponorogo untuk literate atau melek informasi mengenai potensi lokal melalui pola penyampaian pesan atau informasi yang berbeda. Sebab intensitas bertemu dan berkomunikasi antar masyarakat lebih sering terjadi dan tentunya mereka akan berkomunikasi dengan masyarakat lain yang berbeda entah dari segi pendidikan maupun pekerjaan. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Deddy Mulyana (2007:110) yang mengatakan bahwa pengaruh pesan akan berbeda bila disajikan dengan media yang berbeda dari biasanya. Dalam hal ini pesan atau informasi disampaikan dalam bentuk – bentuk yang ada di tabel tersebut dengan harapan penyebaran informasi akan semakin mudah dan kompleks. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya bentuk pertemuan atau komunikasi masyarakat juga akan mempengaruhi proses transfer pesan atau informasi kepada masyarakat.

Peran pemimpin dan tokoh masyarakat

Pemimpin menurut Dr. Phil. Astrid S. Susanto (1991) adalah orang yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap sekelompok orang banyak. Tidak hanya memiliki pengaruh saja, namun seorang pemimpin juga harus mampu menjadi seseorang yang dapat menempati peranan sentral atau posisi dominan dan pengaruh dalam kelompok atau masyarakat (kamus modern sosiologi 1996). Hal inilah yang seharusnya dapat digunakan seorang yang dianggap pemimpin maupun tokoh dalam masyarakat untuk menggerakkan warga yang ada di sana menuju ke arah yang lebih baik, termasuk dalam membuat masyarakat di sekitarnya melek informasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa masyarakat memiliki hubungan yang cukup baik dengan para pemimpin yang ada di Ponorogo, mulai dari tingkat RT hingga tingkat Kabupaten. Data tersebut secara langsung juga memberikan informasi bahwa pemimpin yang ada di sana dikenal secara baik oleh masyarakatnya. Begitu juga sebaliknya masyarakat pun juga menaruh harapan yang besar kepada pemimpin yang ada di sana terkait potensi lokal yang ada, sesuai dengan hasil probing dengan beberapa responden sebagai berikut:

“ Berharap pada pemimpin daerah agar seluruh potensi daerah yang ada dalam bidang apapun suapaya makin dibuka potensinya biar tambah maju pembangunan dan pendapatan daerah “ (R.147)

“ harapan saya kepada pemerintah daerah ya sedikit mas, agar lebih memperhatikan potensi lokal yang ada dan diperbaiki agar asset daerah bisa bertamabah demi kemajuan Kota Ponorogo yang kita cintai “ (R.146)

Berbekal data tersebut, sebenarnya potensi pemimpin untuk memberikan sugesti atau pemahaman kepada masyarakat akan semakin mudah untuk dilakukan. Kemudahan ini terjadi karena adanya kekuasaan legal yang dimiliki oleh pemimpin tersebut, sehingga power dalam membimbing masyarakat menuju masyarakat yang melek informasi pun akan semakin mudah.

Hal itu senada dengan apa yang dikemukakan oleh Cartwright dalam Sarlito (2002) bahwa orang yang memiliki kekuasaan adalah orang yang mampu mendorong tingkah laku orang lain ke arah yang dikehendakinya. Tentu saja arah yang dikehendaki adalah arah untuk melek terhadap informasi mengenai potensi lokal. Sehingga dari pemaparan tersebut dapat diketahui sebenarnya peran pemimpin dalam upaya me-melekkkan masyarakat terhadap potensi lokal sangat

diperlukan dan diharapkan benar-benar menjadi agen perubahan seperti yang disampaikan Rogers pada teori difusi informasi (inovasi) yang telah dikemukakan sebelumnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Bagian akhir penelitian ini peneliti akan menjawab pertanyaan penelitian tentang sejauh mana kemelekan informasi masyarakat Ponorogo terhadap potensi lokal di sana serta faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemelekan tersebut sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam bagian pendahuluan. Pertanyaan yang telah dirumuskan tersebut akan disampaikan peneliti berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun kesimpulan yang dapat dipaparkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Kondisi demografi, social, dan ekonomi
Penelitian ini mengambil sampel yang tersebar ke dalam 5 kecamatan dan 20 desa maupun kelurahan yang ada di Kabupaten Ponorogo. Perbedaan letak atau domisili responden ini ternyata juga mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka, perbedaan dapat dilihat pada tabel silang yang ada pada bab sebelumnya. Selain itu, berdasarkan olah data yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa responden penelitian ini berada pada tingkatan ekonomi sedang atau menengah dengan prosentase kumulatif sebesar 55,3%. Namun untuk keadaan social ekonomi ini memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan kemelekan informasi masyarakat terkait potensi lokal yang ada, sebab dengan kondisi social ekonomi pada level sedang pun tingkat pengetahuan masyarakat terkait potensi lokal juga menunjukkan hasil yang sama yaitu berada pada kondisi sedang.
- b. Kemelekan informasi masyarakat
Berkelompokan temuan data yang dilakukan oleh peneliti terkait kemelekan informasi masyarakat mengenai potensi lokal, peneliti mendapatkan hasil yang baik. Survey mengenai pemahaman masyarakat terkait makna atau arti dari potensi lokal sendiri, diketahui lebih dari 50% responden telah sadar atau mengetahui apa yang dimaksud dengan potensi lokal, yaitu segala kekayaan asli dari daerah Ponorogo dan memiliki peluang untuk dikembangkan lebih besar lagi. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa responden memiliki pengetahuan yang termasuk dalam tingkatan yang sedang / menengah terkait pengetahuan potensi lokal yang ada di Ponorogo, yang mana tingkat kemelekan potensi industry di Ponorogo masih sangat kurang (rendah) jika dibandingkan dengan potensi pendidikan dan potensi wisata.

Selain itu, kemelekan informasi juga dapat terbentuk karena adanya factor dari dalam maupun dari luar. Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa motivasi terbesar masyarakat timbul atau muncul dari diri masyarakat sendiri sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah kelahirannya. Bukan dari pihak luar, bahkan peran pemerintah yang diharapkan menjadi penggerak atau motivator pun begitu minim atau terbatas perannya. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan responden berada di level sedang atau menengah karena pengetahuan yang mereka miliki didapatkan secara otodidak karena munculnya keinginan dari dalam diri mereka sendiri.

Hal ini terjadi sebab dukungan dari pihak luar dalam usaha untuk mengkampanyekan atau mempublikasikan serta mendorong minat masyarakat untuk aktif, peduli serta melek terhadap potensi lokal yang ada di Ponorogo masih dirasa kurang oleh masyarakat / responden.

c. Ketersediaan informasi

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber informasi yang tersedia di Kabupaten Ponorogo sudah cukup memadai dan menunjang dalam meningkatkan kemelekan informasi masyarakat. Namun untuk pemanfaatan dan penyebarannya masih belum merata. Sebagai contohnya keberadaan bulletin dan majalah lokal yang hanya ada di wilayah dengan kondisi atau letak yang dekat dengan kota, sedangkan untuk wilayah yang jauh dari kota hanya memanfaatkan sumber informasi lainnya yang keberadaannya pun juga terbatas karena keadaan wilayah yang jauh dari kota. Oleh karena itu, komunikasi yang paling efektif untuk dilakukan di daerah pinggiran Kabupaten Ponorogo adalah komunikasi yang berlangsung secara tradisional dengan melalui tokoh maupun pemimpin yang ada di daerah tersebut.

d. Penguasaan informasi

Sebagian besar masyarakat lebih menyukai sumber informasi yang jelas dan nyata fisiknya, semisal buku, koran dsb. Sedangkan untuk media informasi atau sumber informasi elektronik kurang begitu menguasai dan menyukainya, sebagai contoh internet. Masyarakat / responden penelitian mengaku tidak menyukai internet dengan alasan akses yang sulit karena letak wilayah yang terbatas. Sehingga sebagian masyarakat yang berada di wilayah pinggiran hanya menguasai sumber informasi yang dapat dikatakan sudah melewati masa kejayaannya, yaitu radio dan televisi. Oleh karena itu dalam bagian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat / responden penelitian yang ada di Ponorogo merupakan masyarakat yang telah literate terhadap sumber informasi tercetak, sedangkan untuk sumber informasi non cetak masih sangat minim, bahkan cenderung kurang.

e. Model komunikasi masyarakat

Model komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini lebih merujuk kepada bentuk - bentuk komunikasi yang berkembang di dalam masyarakat. Dalam instrument penelitian yang digunakan, peneliti melakukan pengukuran dan penggambaran keaktifan masyarakat dalam bentuk komunikasi kelompok-kelompok yang ada, antara lain adalah pertemuan setingkat desa/kelurahan, pertemuan setingkat Dusun hingga RT sebagai bentuk pertemuan formal serta kegiatan non formal lainnya. Berdasarkan hasil temuan data pada bab sebelumnya dapat dilihat bahwa responden mengaku pernah dan sering melakukan kegiatan / bentuk komunikasi tersebut mulai dari pertemuan formal maupun non-formal yang ada di lingkungannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk atau model komunikasi masyarakat berkembang dan memberikan dampak yang besar melalui komunikasi kelompok yang ada disana.

f. Peran pemimpin dalam

Berdasarkan temuan data dari lapangan, dapat diketahui jika sebenarnya pemimpin formal yang ada di Ponrogo merupakan pemimpin yang dikenal oleh masyarakatnya dan memiliki power yang kuat dalam mengarahkan masyarakat ke arah tertentu, begitu juga dengan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tinggal mereka. Tokoh msayarakat juga mempati peran sosial yang tinggi, terbukti dengan terlibatntya mereka ke dalam semua lini kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdurrachmat dan E. Maryani (1998). *Dampak-dampak negative pariwisata secara ekonomi*
- Baran, Stanley. J dan Dennis K. Davis (2010). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Salemba Humanika
- Bogdan, R.C, Bicklen, S.K (1982). *Methods od Social Research*. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Farida, Ida dkk. (2005). *Information Literacy Skil:Dasar Pembelajaran Seumur Hidup*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Hanafi, Abdillah (2006). *Memasyarakatkan ide-ide baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Littlejohn, Stephen W. Foss, Karen A (2009). *Teori Komunikasi (Theories of human communication)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy (2007). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasution. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Rogers, Everett M (1983). *Diffusion of Innovation*, The Free Press, A Division of Macmillan Publishing C., Inc. New York
- Sarlito, Wirawan Sarwono(2010). *Teori-teori psikologi social*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Subagyo, P. Joko (1997). *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Skripsi

- Irvai, Anwar (2009). *Inovasi dalam Peningkatan Kinerja Sektor Pariwisata Bahari Lamongan*. Surabaya: Universitas Airlangga (skripsi)

Jurnal

- Alfida. (2008). "Pustakawan dan Literasi Informasi: Menguak Kemampuan Pustakawan dan Membimbing Pengguna". *Al-Maktabah: Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan*, 9 (2), 234
- Manchester metropolitan university. (2005). *Information literacy a literature review*. Manchester: Department of information and communications.
- Parma, I Putu Gede (2011). *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya Vol. 1, No.2 : Faktor-Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat dalam Festival Pesona Pulau Serangan Di Kota Denpasar*. Denpasar : Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya
- Sahin, Ismail (2006). *The turkish online journal of educational technology vol. 5 issue 2 article 3: Detailed review of rogers' diffusion of innovations theory and educationl technology-related studies based on rogers' theory*, Turkey: Iowa State University
- Yamiati, Nuning (1997). *Dampak Pengembangan Pariwisata Pesisir dan Lautan Terhadap Perekonomian Wilayah, Kesejahteraan, dan Kelembagaan Masyarakat Sekitarnya di Pulau Nusa Penida Bali*. Bogor: Institut Pertanian Bogor

Makalah

- Departemen Informasi Perpustakaan (2012). *3 Kebutuhan Informasi*. Surabaya : Universitas Airlangga
- Prasetiawan, Imam Budi (2011). *Keberaksaraan Informasi (Information Literacy) bagi SDMPengelola Perpustakaan di Era Keterbukaan Informasi*. Jakarta (Makalah)

Retnaningsih , Vita Marwinda dan Ali Rokhman (2012). *Pengelolaan Potensi Daerah Berdasar Prinsip Good Governance demi Mencegah Praktek Korupsi di Daerah*. Universitas Jend. Soedirman (Makalah)

Latuputty, Hanna (2007). *Penerapan Kemelekan Informasi di British International School Jakarta*. Jakarta: APISI

Perundang-undangan dan Data Pemerintahan

Negara Indonesia (2004). *Undang-Undang Negara REpublik Indonesia Np.32 : TentangPemerintah Daerah*

Negara Indonesia (2004). *Undang – Undang Negara Republik Indonesia No.33 : Tentang perimbangan keuangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah*

Pemkab Ponorogo (2013). *Rencana pembangunan daerah ponorogo : Bab III Program – program pembangunan*

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 *Tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat*

Website

(<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=323&wid=3500000000>: diakses 11 Desember 2013)

(<http://www.iagi.or.id/paper/bahan-galian-industri-dan-peluang-pengembangannya--di-ponorogo-jawa-timur>:diakses 20 Oktober 2013)

<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/ekonomipdrb.php?ia=3502&is=43> : diakses 20 Oktober 203

www.jatimprov.go.id : diakses 27 Mei 2014)